



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# MAKNA *AMTSAL* KEGELAPAN BERLAPIS DALAM SURAT AN-NUR AYAT 40 MENURUT MUFASSIRIN

## SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi syarat pengajuan untuk memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

**TENGKU FAHRIDO TOLIB**

**12130210525**

**Pembimbing I:**

**Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D**

**Pembimbing II:**

**Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag**

UIN SUSKA RIAU

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1446 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Makna Amsal Kegelapan Berlapis Dalam Surat An-Nur Ayat 40 Menurut Mufasssirin**

Nama : Tengku Fahriddo Tolib  
NIM : 12130210525  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:  
Hari : Senin  
Tanggal : 16 Juni 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Juni 2025

Dekan,



**Dr. Jamaluddin, M. Us**  
NIP. 196704231993031004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

**Dr. H. Agus Firdaus Candra, Lc., M.A**  
NIP. 198508292015031002

Sekretaris/Penguji II

**Usman, M.Ag**  
NIP. 197001261996031002

MENGETAHUI

Penguji III

**Dr. H. Khairunnas Jamal, M.A**  
NIP. 197311052000031003

Penguji IV

**Drs. Saifullah, M.Us**  
NIP. 196604021992031002

1. Cipta Dilindungi Undang-Undang  
2. Jilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
5. Jilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

AKTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

terhadap Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap  
skripsi saudara :

: Tengku Fahriddo Tolib

: 12130210525

: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

: Makna *Amts'al* Kegelapan Berlapis Dalam Surat An-Nur Ayat 40  
Menurut Mufasssirin

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam  
rangka ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 22 Mei 2025

Pembimbing I

Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D

NIP.198905022023211016

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**Dr. H. Nixon, Lc., M. Ag**

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama

: Tengku Fahriddo Tolib

NIM

: 12130210525

Program Studi

: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul

: Makna *Amsal* Kegelapan Berlapis Dalam Surat An-Nur Ayat 40 Menurut Mufasssirin

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 17 Mei 2025

Pembimbing II

**Dr. H. Nixon, Lc., M. Ag**

NIP.196701132006041002

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta ini dimiliki UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

beranda tangan di bawah ini:

: Tengku Fahriddo Tolib

: Pasir Pengaraian, 19 Juni 2003

: 12130210525

: Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

: MAKNA *AMTSAL* KEGELAPAN BERLAPIS DALAM SURAT  
AN-NUR AYAT 40 MENURUT MUFASSIRIN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 26 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan,



**Tengku Fahriddo Tolib**

**NIM. 12130210525**

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip atau sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO

اقْرَأْ

*Jangan biarkan waktu berlalu walau sedetikpun, kecuali dengan iqra' atau hal-hal yang bermanfaat lainnya*

**(Fahri Foxyy)**

*Jika Anda percaya Anda bisa, Anda mungkin bisa. Jika Anda percaya Anda tidak bisa, Anda pasti tidak bisa. Keyakinan adalah saklar pengapian yang membuat Anda keluar dari landasan peluncuran*

**(Denis Waitley)**

UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang senantiasa limpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat berbingkaikan salam tidak lupa pula kita hadiahkan kepada roh junjungan alam yakni *Nabiyullah* yakni Nabi Muhammad Saw. semoga dengan bershalawat kepada beliau kita mendapatkan syafa'atnya di yaumil akhir kelak.

Pembahasan pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufassir (al-Zamakhshari, Abu Hayyan al-Andalusi, dan Kemenag RI) mengenai penjelasan terkait makna kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 dengan menggunakan kajian *Amtsal al-Qur'an*. Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan amal shaleh bagi penulis. terselesaikannya skripsi ini secara khusus dimaksudkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dorongan-dorongan langsung, baik moral maupun material, dan penulis banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih dan rasa hormat setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa dan yang paling saya sayangi yaitu kedua orang tua, ayah Tengku Sakirman dan ibu Roaini yang telah banyak berkorban dan memberikan dukungan, baik dukungan material maupun dukungan spiritual selama penulis berjuang dalam menempuh pendidikan serta



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

senantiasa mendo'akan penulis dalam setiap langkah yang diambil. Lalu, kepada saudara kandungku, Yasni Karlina (Kakak anak pertama), Tengku Mulyadi Raqib (Abang anak kedua), dan Tengku Nurfaizah Rahmah (Kakak anak ketiga) yang selalu mendukung penulis.

2. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.SI, AK, CA beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin yaitu bapak Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I Ibunda Dr. Rina Rehayati, M. Ag, Wakil Dekan II bapak Dr. Afrizal Nur, S. Th.I, MIS, dan Wakil Dekan III bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.
4. Kepada ustadz Dr. Agus Firdaus Candra., Lc. M. A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi.
5. Kepada ustadz Dr. H. Nixon, Lc., M. Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis sedari awal perkuliahan.
6. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Dosen Pembimbing I ustadz Lukmanul Hakim, S. Ud, MIRKH., Ph.D dan Dosen Pembimbing II ustadz Dr. H. Nixon, Lc., M. Ag, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, dan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sehingga menjadikan skripsi ini lebih matang.
7. Terima kasih dan semoga dimuliakan Allah *Subhanahu Wata'ala* seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mencurahkan seluruh ilmu pengetahuannya kepada penulis sedari awal perkuliahan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih kepada seluruh pegawai Fakultas Ushuluddin.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Terima kasih yang sebenar-benarnya penulis ucapkan kepada teman-teman Saqta-E angkatan 2021 yang menjadi teman seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir ini. Terkhusus kepada group “Gass Lek” yaitu Wan Tegar Maulana, Ridwan Habib Nst, Robby Kurniawan, Siti Halimah Tussakdiyah, Rizka Helmyrna Rizki, Wanda Apridia Putri. Dan kepada Amanansyah Sakti Marito Harahap yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian seluruh teman-teman sejurusan di angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Kepada sahabat-sahabat dari Pasir Pengaraian yang penulis banggakan yaitu Fikri Ikhsan, Muhammad Da’i, Muhammad Baihaqi Rizaldho, Ibnu Zaki Ilhami, Tengku Muhammad Zainul Aprilizar yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis lakukan selama perkuliahan berlangsung.

Pekanbaru, 28 Mei 2025

Penulis

**Tengku Fahriddo Tolib**

NIM: 12130210525

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

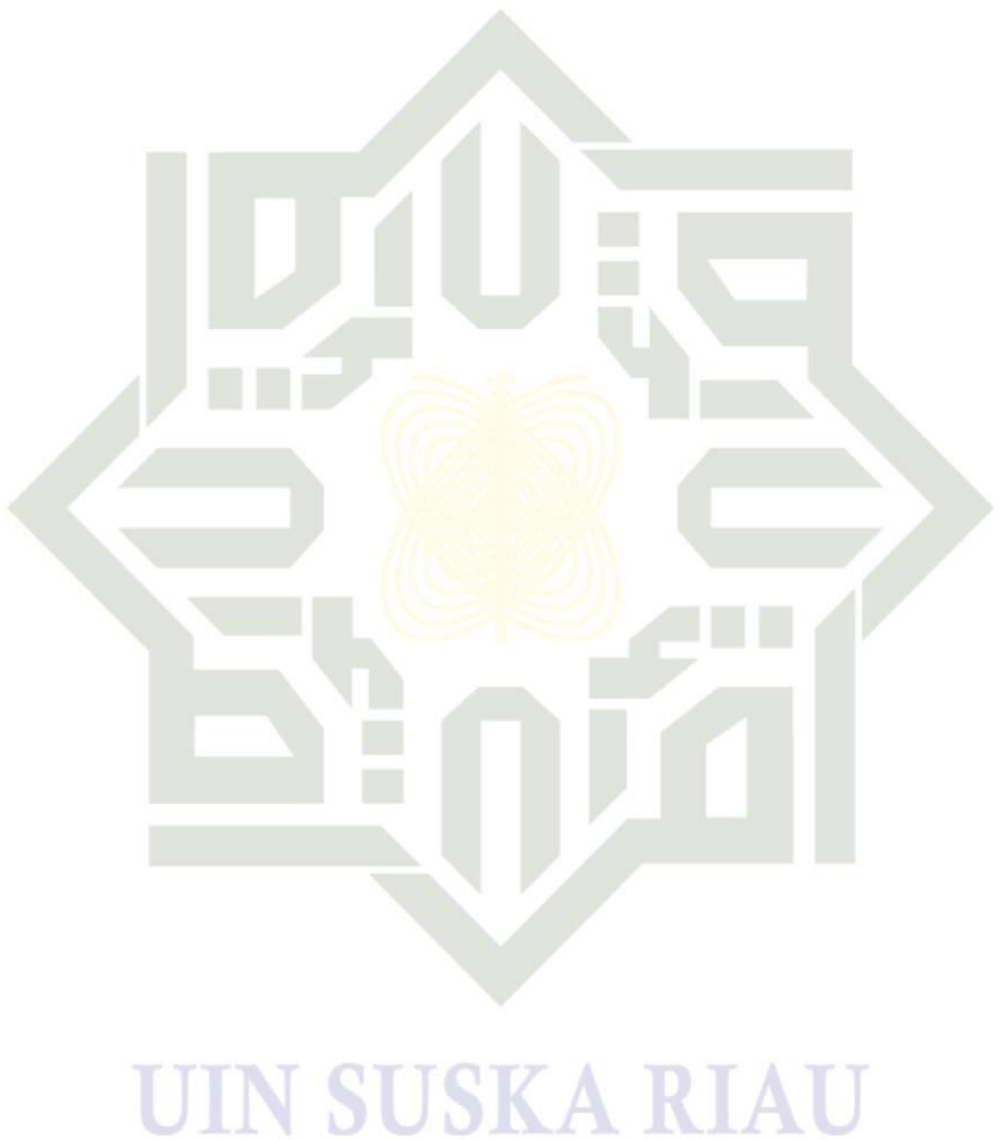
## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Batasan Masalah .....	5
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
B. Tinjauan Kepustakaan.....	32
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Surat An-Nur ayat 40 dan Penafsirannya.....	42
1. Tafsir al-Kasyyaf.....	42
2. Tafsir al-Bahr al-Muhith .....	44
3. Tafsir Kemenag RI.....	46
B. Analisis Amsal al-Qur'an dalam Surat An-Nur ayat 40 .....	50

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>BLOK DATA PENULIS.....</b>	<b>63</b>





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ص	Sy	ء	'
ش	Sh	ي	Y
ض	D1		

### B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Vokal (a) panjang	= Â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang	= Î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang	= Û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	= ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

#### C. Ta' Marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله في رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai makna *amtsal* kegelapan berlapis yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 40 menurut mufassirin. *Amts al* adalah perumpamaan yang dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an, kemudian dibalik itu menyimpan pesan moral yang bisa dipetik dari perumpamaan tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan cara kerja dari metode tafsir tematik (maudhu'i) yaitu dari tematik konseptual dan disajikan dengan teknik analisis, yaitu dengan menjelaskan penjelasan dari berbagai tafsir sebagai data primernya dan literatur-literatur lainnya merupakan data sekunder. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa ketiga mufassir tersebut sama-sama berpendapat bahwa kegelapan berlapis itu merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada orang kafir ketika berada di dunia. Akan tetapi berbeda pendapat dalam permisalan terhadap perilaku orang kafir tersebut. Menurut al-Zamakhshari permisalannya yaitu gelapnya laut sebagai hati mereka yang keras, gelapnya ombak sebagai keraguan dan pemikirannya yang menyimpang, dan gelapnya awan sebagai tidak ada tuntunan hidup mereka di dunia. Lalu, menurut Abu Hayyan al-Andalusi permisalan terhadap orang kafir itu sesuai dengan perumpamaannya yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan. Dan menurut tafsir Kemenag RI permisalannya yaitu hati mereka yang gelap, penglihatan mereka yang gelap, dan pendengaran mereka yang gelap. *Matsal* lautan dalam, gelombang yang bergulung, dan awan tebal mencerminkan tiga tingkat kesesatan, tertutupan hati dari petunjuk Ilahi, kebingungan akibat kebodohan dan keraguan, serta dominasi hawa nafsu dan kesombongan yang memadamkan cahaya kebenaran.

Kata Kunci: *Amts al*, Kegelapan Berlapis, Mufassirin.



Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

The meaning of *amtsal* of layered darkness contained in Surah An-Nur verse 40 according to the commentators was discussed in this undergraduate thesis. *Amtsals* is a parable explained by Allah Almighty in Al-Qur'an, and it contains a moral message that can be taken from the parable. It was library research with qualitative approach. Thematic (*maudhu'i*) interpretation method was used in this research, and it was from conceptual thematic and presented with analysis techniques explaining the explanations of various interpretations as primary data and other literature as secondary data. The research findings from this undergraduate thesis showed that the three commentators had the same opinion that layered darkness is a parable addressed to infidels while in the world. However, they had different opinions in the analogy of the behavior of these infidels. According to al-Zamakhshari, the analogy is the darkness of the sea as their hard hearts, the darkness of the waves as their doubts and deviant thoughts, and the darkness of the clouds as the absence of guidance for their lives in the world. Then, according to Abu Hayyan al-Andalusi, the example of the infidels is in accordance with his parable the darkness of the sea, the darkness of the waves, and the darkness of the clouds. According to the interpretation of Indonesian Ministry of Religion, the example is that their hearts are dark, their vision is dark, and their hearing is dark. *Amtsals* of deep ocean waters, rolling waves, and thick clouds reflects the three levels of error, the closedness of the heart from Divine guidance, confusion due to ignorance and doubt, and the dominance of lust and arrogance extinguishing the light of truth.

Keyword: *Amtsals*, Layered Darkness, Commentators

## الملخص

هذه الرسالة تحت عنوان: دلالة الأمثال في ظلمات بعضها فوق بعض في سورة النور آية ٤٤ في نظر المفسرين". تبحث هذه الدراسة تفسير المثل الذي ضربه الله تعالى في الآية المذكورة، والذي يُعدّ من الأمثال القرآنية ذات البعد التصوري العميق، إذ يحمل في طياته رسالة أخلاقية بليغة تستهدف الوعي الإيماني للإنسان. اعتمدت الدراسة على منهج البحث المكثي، باستخدام المنهج النوعي (الكيفي)، وسارت وفق خطوات التفسير الموضوعي في جانبه المفهومي، مع توظيف أسلوب التحليل، حيث شرح مضمون المثل بناء على ما ورد في عدد من التفسير كمصادر أساسية، مع الاستفادة من مراجع أخرى كمصادر مساندة. وقد توصلت الدراسة إلى أن المفسرين الثلاثة محل الدراسة اتفقوا على أن "الظلمات بعضها فوق بعض" تمثل حال الكافرين في الدنيا، غير أنهم اختلفوا في تفاصيل تصويرهم لهذه الظلمات. فقد رأى الزمخشري أن ظلمة البحر ترمز إلى قسوة قلوبهم، وظلمة الأمواج إلى شكوكهم وأفكارهم المنحرفة، وظلمة السحاب إلى افتقارهم للهداية في الحياة. بينما فسر أبو حيان الأندلسي الظلمات الثلاث حرفياً على أنها ظلمة البحر، وظلمة الموج، وظلمة السحاب، من غير رمزية باطنة. أما تفسير وزارة الشؤون الدينية في إندونيسيا، فقد ذهب إلى أن الظلمات تمثل ظلمة القلب، وظلمة البصر، وظلمة السمع، وكلها تشير إلى الغفلة والانغلاق عن نور الحق. وعليه، فإن البحر العميق والموج المتلاطم والسحاب الكثيف تعبر عن ثلاث مراتب من الضلال: انسداد القلب عن الهداية الإلهية، الاضطراب الناتج : لاضطراب الناتج عن الجهل والشك، وهيمنة الهوى والكبر الذي يُطفئ نور الحق.

الكلمات المفتاحية: أمثال، الظلمات المتراكبة، المفسرون

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir untuk menjawab segala kebutuhan manusia, memberikan solusi bagi siapa saja yang berusaha mendalami dan menjadikannya sebagai solusi dalam menyelesaikan problem kehidupan. Kehadiran al-Qur'an berimplikasi yang luar biasa terhadap tatanan kehidupan dan juga menjadi konsep kehidupan. Kandungan al-Qur'an tidak pernah kering menjadi petunjuk dan selalu memberi kejernihan untuk dikaji isi kandungannya.<sup>1</sup> Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan. Salah satu ciri istimewa dari al-Qur'an adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran umum mengenai ilmu-ilmu alam, yang kemudian dapat mendorong berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam konteks keilmuan, al-Qur'an juga memuat banyak ayat yang berkaitan langsung dengan ilmu dan pencarian pengetahuan. Bagi siapa pun yang ingin mendalami isi dan makna al-Qur'an secara komprehensif, terdapat satu cabang ilmu khusus yang disebut *Ulumul al-Qur'an*. Ilmu ini mengkaji berbagai aspek penting dari al-Qur'an, dan salah satu topik utama yang sering dibahas di dalamnya adalah *Amtsal al-Qur'an*, yaitu perumpamaan-perumpamaan yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

*Amtsal al-Qur'an* adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya baik dengan menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara *tasybih*, atau dengan cara lainnya.<sup>3</sup> *Amtsal al-Qur'an* merupakan salah satu metode yang digunakan dengan cara memahami lebih mendalam terkait ayat yang terdapat

<sup>1</sup>Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 17 No. 1 Tahun 2014, hlm. 1.

<sup>2</sup>Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 21.

<sup>3</sup>Mahbub Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Risalah* Vol. 4 Tahun 2018, hlm. 18.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perumpamaannya di dalam al-Qur'an, serta mencari hikmah dibalik kejadian tersebut. Salah satu tujuan utama diturunkannya *amtsal* dalam Al-Qur'an adalah untuk memudahkan manusia dalam memahami makna-makna yang dalam dan isyarat-isyarat yang tersembunyi di dalamnya. Melalui metode perumpamaan ini, konsep-konsep yang bersifat abstrak dijelaskan dengan menggunakan hal-hal yang konkret dan dekat dengan realitas kehidupan manusia. Bahkan, sesuatu yang tak kasat mata bisa dijelaskan melalui analogi dengan hal yang nyata dan dapat dirasakan. Dengan cara ini, Allah Swt tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Ilahi secara lebih mudah dicerna, tetapi juga menggerakkan manusia untuk terus mengasah akal, memperluas wawasan, serta menggali ilmu pengetahuan. Melalui perenungan terhadap *amtsal-amtsal* tersebut, manusia diajak untuk merenungi fenomena di sekelilingnya, hingga pada akhirnya mendapatkan pelajaran, nasihat, dan hikmah yang mengarahkan pada pengakuan dan penguatan tauhid kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Sejatinya ketika Allah menjelaskan perumpamaan di dalam al-Qur'an itu tujuannya supaya manusia-manusia bisa berfikir lebih dalam terkait perumpamaan yang dibuat oleh-Nya. Karena perumpamaan-perumpamaan itu dapat menggambarkan sesuatu yang bersifat maknawiyah menjadi sesuatu yang dapat dilihat dengan nyata. Selain itu tujuan dari *amtsal al-qur'an* ini adalah menyerukan sesuatu yang samar dengan sesuatu yang jelas, sesuatu yang tidak ada dengan sesuatu yang ada. Dan perumpamaan-perumpamaan itu menunjukkan kepada bertingkat-tingkatnya pahala, pujian dan celaan, siksa dan pahala, dan pengagungan terhadap sesuatu atau untuk membatalkannya.<sup>5</sup>

Terdapat banyak ayat yang menjelaskan *matsal* atau perumpamaan di dalam al-Qur'an, salah satunya diperumpamakan dengan kegelapan. Kegelapan dalam al-Qur'an dimaknai dengan *dzulumat* yang memiliki akar kata *dzulmatun* yang maknanya ada dua yaitu kegelapan ataupun tidak

<sup>4</sup>Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat Metafora)* (Jakarta: Al-Huda, 2007), hlm. 7.

<sup>5</sup>Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 710.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kata *dzulumat* didalam al-Qur'an yang disebutkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* terulang sebanyak 23 kali dalam 13 surat,<sup>6</sup> diantaranya terdapat makna kalimatnya yaitu kegelapan berlapis yang terletak pada surat al-Anbiya ayat 87, surat an-Nur ayat 40 dan surat az-Zumar ayat 6. Dalam surat al-Anbiya ayat 87 terdapat kata kegelapan berlapis yang mana Allah menjelaskan dalam ayat tersebut terkait Nabi Yunus yang ditelan oleh ikan Nun dengan menggunakan kalimat *fanaadaa fi adz-Dzulumat* yang artinya kegelapan berlapis-lapis. Dalam surat an-Nur ayat 40 juga terdapat kata kegelapan berlapis yaitu menjelaskan tentang perumpamaan terhadap orang kafir dengan menggunakan kalimat *dzulumatun ba'dhuha fauqo ba'dh* yang berarti kegelapan bertumpuk-tumpuk. Kemudian dalam surat Az-Zumar ayat 6 menjelaskan tentang kegelapan berlapis pada janin pra kelahiran dengan menggunakan kalimat *dzulumat tsalats* yang berarti tiga kegelapan. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus pada makna kegelapan berlapis yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 40 saja, yaitu:

أَوْ كَظُلُمٍ فِي بَاحِرٍ جُبِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَتْ  
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ  
مِنْ نُورٍ

Artinya: "Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun."

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir, menjelaskan bahwa pada kata "ظُلُمَتْ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ" beliau menjelaskan terdapat tiga kegelapan yang ditujukan kepada orang kafir, yaitu kegelapan aqidah, kegelapan perkataan, dan kegelapan amal perbuatan. Sama hal nya

<sup>6</sup>Nazilatur Rohmah, "Memahami Makna Simbolik Kata Dzulumat dan An-Nur Dalam Perspektif Al-Qusyairi dan Al-Alusi", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022, hlm. 19-21.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dengan maksud kegelapan yang bertumpuk-tumpuk pada ayat tersebut, yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan.<sup>7</sup>

Kemudian, ayat ini juga menjelaskan terkait kegelapan berlapis yang mana Allah mengatakan hal itu berkaitan dengan orang kafir yang diperumpamakan dengan kegelapan lautan, kegelapan gelombang atau ombak, dan kegelapan awan yaitu pada kata “ظَلَمْتُ بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ” artinya kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Penjelasan terkait itu ulama mufasssirin mengalami persamaan dan perbedaan pendapat dalam menjelaskan kegelapan berlapis tersebut. Untuk mendapatkan hasil dari penjelasan itu dibutuhkan juga tambahan terkait keilmuan di dalamnya yaitu dari kajian *amtsal al-qur'an* nya. Dengan menggunakan kajian ini juga memberikan berbagai pesan moral dibalik perumpamaan-perumpamaan yang dijelaskan oleh Allah dalam surat an-Nur ayat 40 tersebut.

Kajian terhadap ayat ini penting untuk dilakukan karena selain menunjukkan kedalaman tafsir Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral dan teologis, juga relevan dengan kondisi manusia modern yang kerap terperangkap dalam nilai-nilai duniawi dan jauh dari spiritualitas. Oleh karena itu, menelusuri makna *amtsal* kegelapan berlapis dalam ayat ini menurut pandangan para mufasssirin merupakan langkah penting dalam menggali hikmah Al-Qur'an serta memperkaya khazanah tafsir Islam.

Setelah pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai makna kegelapan berlapis yang dijelaskan dengan beberapa pendapat dari mufasssirin, kemudian menjelaskan *matsal* yang dibuat oleh Allah dalam surat an-Nur ayat 40 tersebut, dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *matsal* kegelapan berlapis. Maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Makna *Amts al* Kegelasan Berlapis Dalam Surat An-Nur Ayat 40 Menurut Mufasssirin”.

<sup>7</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 543.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



## B. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan oleh penulis pada judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan pada istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. *Amts al*: adalah perumpamaan yang dijelaskan Allah mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>8</sup>
2. Kegelapan berlapis: kegelapan berlapis ini adalah kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan yang merupakan perumpamaan terhadap orang kafir.
3. Mufasssirin: adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan menjelaskan atau yang melakukan aktifitas penafsiran tersebut.<sup>9</sup>

## C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Penafsiran surat an-Nur ayat 40 menurut mufasssirin terkait menjelaskan makna kegelapan berlapis.
2. Terdapat kalimat *matsal* yang digunakan Allah dalam surat an-Nur ayat 40 tersebut dan mencari penjelasan terkait hal itu.
3. Terdapatnya penjelasan dari sains terkait tiga kegelapan berlapis yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 40 tersebut.
4. Pengaplikasian nilai-nilai moral yang terkandung dibalik fenomena kegelapan berlapis tersebut.

## D. Batasan Masalah

Untuk menghasilkan gambaran penjelasan yang lebih jelas dan lengkap serta terhindar dari penafsiran dari tokohnya yang meluas, maka penulis memberi batasan penelitian "Makna Kegedapan Berlapis Dalam Surat

<sup>8</sup>Najmah Salamah, dkk. "Implementasi Ilmu *Amts al* Al-Qur'an Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum Ekonomi Syariah", *Jurnal Misykat* Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hlm. 141.

<sup>9</sup>Imam Masrur, "Telaah Kritis Syarat Mufasssirin Abad Ke-21", *Jurnal Qof* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hlm. 191.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

An-Nur ayat 40 Menurut Mufassir (Kajian *Amtsal* al-Qur'an)". Dalam menafsirkan ayat tersebut, penulis menggunakan Tafsir al-Kassyaf karya al-Zamakhshari, Tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi, dan Tafsir Kemenag RI yang ditulis oleh tim penulis salah satu diantaranya adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie. Alasan saya mengambil kitab tafsir tersebut dikarenakan penelitian saya berkaitan dengan analisis kebahasaan, untuk menemukan makna dari *amtsal al-Qur'an* yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 40 tersebut dan dibutuhkan kitab tafsir yang mempunyai corak bahasa (*lughawi*).

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 menurut mufassirin?
2. Bagaimana analisis *amtsal* tentang kegelapan berlapis yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 40?

#### F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui penafsiran kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 menurut mufassirin.
  - b. Untuk mengetahui analisis *amtsal* tentang kegelapan berlapis yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 40.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah dengan harapan dapat memberikan tambahan wawasan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam keilmuan, khususnya dalam ranah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Disamping itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman khususnya dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir al-Qur'an.

b. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan memberikan wawasan yang baik terhadap bagaimana makna kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 menurut mufasssirin dan apa *amtsal* yang terdapat di dalam surat an-Nur ayat 40. Disamping itu, manfaat penelitian ini ialah agar memenuhi persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar S1 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini, maka penulis membagi penelitian ini agar susunan penelitan tertata rapi dan mudah dipahami serta memberikan gambaran umum pada isi penelitian tersebut, sistematika penulisan pada penelitan ini ialah sebagai berikut:

**BAB I** merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** merupakan landasan teori yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Isi dari landasan teori pada penelitian ini ialah Pengertian *Amts al-Qur'an*, Macam-Macam *Amts al-Qur'an*, Hikmah *Amts al-Qur'an*, Kegelman Berlapis, Pengertian *Tasybih* dan Macam-Macam *Tasybih*, dan Pengertian *Majaz* dan Macam-Macam *Majaz*. Selanjutnya menjabarkan kajian-kajian terdahulu yang relevan (tinjauan pustaka) dengan pembahasan pada penelitian ini.

**BAB III** merupakan metode penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan



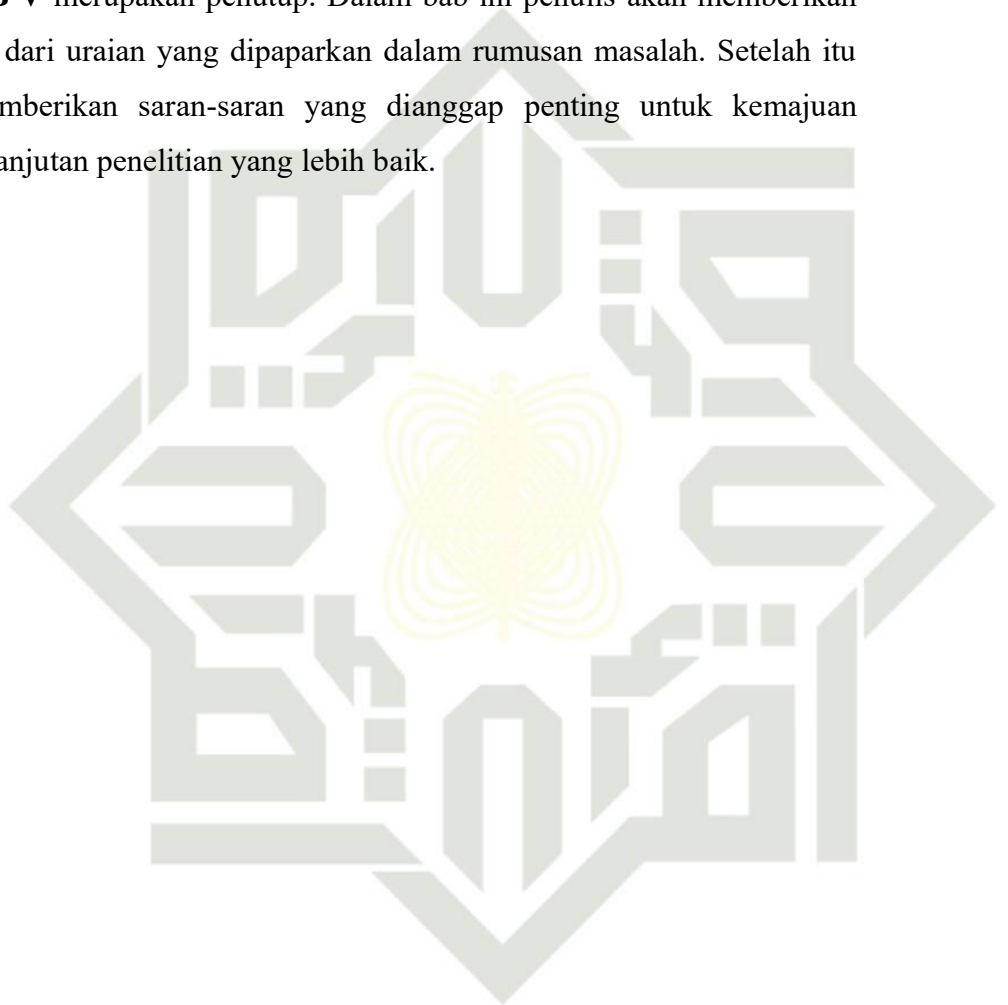
#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data, yaitu tahapan-tahapan penulis lakukan dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data, yaitu tahapan dan cara analisis dilakukan.

**BAB IV** merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, yang setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing.

**BAB V** merupakan penutup. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari uraian yang dipaparkan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan ataupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Amsal al-Qur'an

###### a. Pengertian *Amsal* al-Qur'an

Kata *amsal* merupakan bentuk jamak dari *matsal*, yang berarti sesuatu yang dijadikan sebagai perumpamaan. Istilah *matsal* juga mencerminkan sifat, kisah, atau keadaan, dan sering kali digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang agung atau penting, sehingga kata tersebut ditafsirkan dalam konteks makna yang luas. Selain itu, *matsal* dapat diartikan sebagai cara menyampaikan makna yang abstrak dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, sehingga lebih menarik dan estetis. Berdasarkan pengertian ini, penggunaan *matsal* tidak mensyaratkan adanya *maurid* (hal yang dijadikan sumber perumpamaan), dan tidak pula harus berbentuk *majaz* atau kiasan.<sup>10</sup> Perumpamaan (*amsal*) dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk gaya bahasa (*uslub*) yang digunakan untuk menyampaikan makna dan maksud dari ayat-ayatnya. Melalui *amsal*, hal-hal yang bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, perumpamaan ini juga berfungsi untuk memotivasi pendengarnya agar bertindak sesuai dengan pesan yang terkandung di dalamnya, sekaligus menyampaikan makna yang indah dan mengesankan.<sup>11</sup>

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani istilah *matsal* itu merujuk pada sebuah pernyataan atau ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang serupa dengan hal lain karena adanya kesamaan di antara keduanya. Dalam konteks sastra Arab, *matsal* dipahami sebagai ungkapan perumpamaan yang lazim digunakan

<sup>10</sup>Nuridin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: CV. Bravo, 2018), hlm. 42-43.

<sup>11</sup>Abu Bakar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah", *Jurnal Syamil* Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hlm. 26.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menyamakan suatu situasi dengan kondisi lain yang menyertainya.<sup>12</sup>

Menurut Manna' Khalil al-Qattan yaitu seorang ulama ulumul qur'an pengertian *amtsal* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik. Penyampaian makna yang kuat melalui ungkapan yang padat dan menarik mampu memberikan dampak yang mendalam pada jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun melalui ungkapan yang disampaikan secara bebas.<sup>13</sup>

Menurut Abd al-Rahman Husein dalam karyanya *al-Amts al-Qur'aniyyah*, *amtsal* diartikan sebagai penyifatan terhadap suatu hal melalui perumpamaan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa karakteristik yang disematkan pada sesuatu berfungsi sebagai simbol, sekaligus menjadi contoh atau representasi dari sifat-sifat tertentu melalui petunjuk yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Namun terdapat seorang ulama yang mengomentari berbagai defenisi yang dikemukakan oleh ahli *amtsal* yaitu Abu Sulaiman, yang berpendapat *matsal* itu adalah menyamakan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, ungkapannya bisa berupa *isti'arah*, *tasybih* yang *sharih*, atau ayat-ayat yang singkat dengan makna yang dalam (I'jaz).<sup>14</sup>

Menurut al-Jawhariy kata *matsal* bisa juga diartikan dengan sifat. Sebagaimana contohnya di dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 35 "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman)". Sedangkan menurut Abu Ali kata *matsal* yang terdapat dalam ayat tersebut bukan berarti sifat, tetapi mengandung arti

<sup>12</sup>Sayuthi Ali, "Amsal Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* Vol. 11 No. 58 Tahun 1996, hlm. 2.

<sup>13</sup>Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 100.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 2.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perumpamaan atau *tamtsil*, karena sifat itu tidak dikenal di kalangan orang Arab.<sup>15</sup>

Ulama mufasssirin mendefenisikan *amtsal* adalah menampakkan segala sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang bisa mengena kedalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* ataupun *majaz mursal* (ungkapan bebas). Pengertian *amtsal* dalam al-Qur'an lebih tepat digunakan untuk mengacu pada kesan dan sentuhan perasaan terhadap apa yang dikandungnya, tanpa mempersoalkan ada atau tidak adanya kisah yang berhubungan dengan *amtsal* itu.<sup>16</sup>

Jadi, *amtsal al-qur'an* adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah dalam al-Qur'an, yang mana harus memahami lebih dalam terkait ayat yang berisikan perumpamaan untuk mencari hikmah yang terkandung dibalik kejadian ataupun fenomena yang tergambar dalam ayat tersebut.

#### b. Macam-macam Amtsal al-Qur'an.

*Amtsal al-qur'an* dibagi atas 3 (tiga) macam yaitu, *amtsal musharrahah*, *amtsal kamimah*, dan *amtsal mursalah*.

##### 1. *Amtsal Musharrahah*

*Amtsal Musharrahah* adalah perumpamaan yang telah jelas menggunakan lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan tasybih.<sup>17</sup> *Amtsal* jenis ini banyak ditemui di dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فُهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ

<sup>15</sup>Hafni Bustami, "Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika)", *Jurnal At-Ta'lim* No. 4 Tahun 2013, hlm. 286.

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 93.

<sup>17</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>18</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah memberikan dua bentuk perumpamaan untuk menggambarkan kondisi orang-orang munafik, yaitu melalui unsur api dan air. Perumpamaan yang menggunakan api tercermin dalam firman-Nya “seperti orang yang menyalakan api”, karena api mengandung unsur cahaya yang melambangkan petunjuk atau penerangan. Namun cahaya tersebut hanya bersifat sementara bagi orang-orang munafik, karena mereka tidak benar-benar menerima cahaya iman ke dalam hati mereka. Sementara itu, perumpamaan yang kedua menggunakan air, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya “atau seperti hujan lebat yang turun dari langit”, sebab air mengandung unsur kehidupan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Hal ini menggambarkan bahwa wahyu yang Allah turunkan dari langit bertujuan untuk memberikan cahaya petunjuk dan menghidupkan

<sup>18</sup>LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 355.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati hamba-hamba-Nya. Namun, orang munafik tidak mampu merasakan manfaat spiritual dari wahyu tersebut karena hati mereka tertutup.

Dalam perumpamaan mengenai orang munafik, Allah juga menjelaskan kedudukan serta keadaan mereka dalam dua situasi. Pertama, mereka diumpamakan seperti seseorang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya dan manfaat. Ini menggambarkan bahwa mereka mendapatkan keuntungan secara lahiriah karena masuk Islam. Akan tetapi, Islam tidak memberikan pengaruh cahaya (*nur*) ke dalam hati mereka, karena Allah telah memadamkan cahaya dari api tersebut. Allah menghilangkan cahaya itu, dan hanya menyisakan unsur panasnya saja. Demikianlah perumpamaan bagi orang-orang munafik, yang diserupakan dengan api.

Dalam lanjutan penjelasan mengenai karakter orang munafik, Allah memberikan sebuah perumpamaan yang berkaitan dengan air (*ma'i*). Mereka digambarkan seperti seseorang yang sedang dilanda hujan lebat di tengah kegelapan yang pekat, disertai suara gemuruh dan kilatan petir yang menyambar-nyambar. Dalam keadaan panik dan ketakutan, orang itu menutup telinganya dengan jari-jemarinya dan memejamkan mata, karena khawatir akan disambar petir. Gambaran ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dengan seluruh kandungannya berupa perintah, larangan, peringatan, dan seruan bagi mereka tidak membawa pengaruh yang mengubah, sebagaimana kilat dan petir yang hanya menakutkan sesaat namun tidak memberi penerangan dalam kegelapan hati mereka.<sup>19</sup>

#### 2. *Amts al Kaminah*

*Amts al kaminah* merupakan jenis perumpamaan yang tidak secara eksplisit menggunakan bentuk lafaz *tamtsil*, namun tetap

<sup>19</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm. 370-371.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengandung makna-makna yang mendalam dan indah. Makna-makna tersebut memiliki daya pengaruh tersendiri ketika diterapkan atau disamakan dengan hal lain yang serupa.<sup>20</sup> Para ulama telah membuat contoh tentang *amtsal* ini didalam al-Qur'an, diantaranya yaitu:<sup>21</sup>

- a. Surat Al-Baqarah ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا  
بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

*Amtsal kaminah* pada ayat diatas yaitu pada kata “sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu”.<sup>22</sup>

- b. Surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

*Amtsal kaminah* pada ayat diatas yaitu pada kata “(infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya”.<sup>23</sup>

- c. Surat Al-Isra' ayat 110:

<sup>20</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2009), hlm. 166.

<sup>21</sup>Nuraini, *Analogi Qur'ani: Aneka Amsal pada Surat Al-Baqarah* (Banda Aceh: Searfiqh, 2017), hlm. 38-39.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

*Amts al kaminah* pada ayat diatas yaitu pada kata “Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”.

### 3. *Amts al Mursalah*

*Amts al Mursalah* adalah perumpamaan bebas yang disebutkan di dalam al-Qur’an, yaitu berupa kalimat bebas yang tidak disebutkan lafadz *tasybih*-nya.<sup>24</sup> Contoh *amts al* ini dalam al-Qur’an juga banyak, yaitu diantaranya:

- a. Surat Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

*Amts al mursalah* pada ayat diatas yaitu pada kata “boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu”. Karena pada kalimat tersebut terdapat redaksi baik dan buruk yang tidak kita ketahui makna dibalikinya.

- b. Surat Al-Maidah ayat 100:

<sup>24</sup>H. Sardana, *Pondasi Dasar Memahami ‘Ulumul Qur’an* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 157.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
يَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.”

Amtsalsal mursalah pada diatas yaitu pada kata “tidak sama yang buruk dengan yang baik”. Karena pada kalimat tersebut terdapat redaksi buruk dan baik seperti apa yang dimaksud dibalikannya.

- c. Surat Yusuf ayat 51:

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا  
عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ إِنَّ حَصْحَصَ الْحَقِّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ  
نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”

Amtsalsal mursalah pada ayat diatas yaitu pada kata “sekarang jelaskan kebenaran itu”.<sup>25</sup> Karena pada kalimat tersebut tidak diketahui secara jelas kebenaran yang mau disampaikan.

- d. Surat Al-Isra’ ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرِئُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ٨٤

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 158.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Amtsal mursalah* pada ayat diatas yaitu pada kata “Katakanlah (Nabi Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing”.<sup>26</sup> Karena pada kalimat tersebut tidak diketahui sesuai pembawaan seperti apa yang dimaksud.

Itulah tadi macam-macam dari *amtsal al-qur'an* yang mana jenis *amtsal* yang pertama itu adalah *Amtsal Musharrahah*, kemudian yang kedua *Amtsal Kaminah*, dan yang ketiga *Amtsal Mursalah* yang mana jenis *Amtsal* ini ditemukan terakhir oleh ulama.

#### c. Hikmah *Amtsal* al-Qur'an.

Kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki bentuk yang khas dan penuh makna, yang dapat dijadikan analogi untuk menggambarkan berbagai situasi kehidupan. Bahasa yang digunakan pun disusun sedemikian rupa sehingga menggugah perasaan dan memudahkan pemahaman, bahkan bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam. Gaya penyampaiannya membawa pembaca seolah-olah sedang menyaksikan langsung kejadian yang digambarkan, baik berupa nasihat yang menenangkan, motivasi yang membangkitkan semangat, maupun peringatan yang menggetarkan hati. Penggunaan *amtsal* dalam al-Qur'an bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa *amtsal* tidak hanya sarat makna, tetapi juga membawa hikmah dan pengajaran yang relevan sepanjang zaman, menjadi petunjuk yang bernilai bagi siapa pun yang merenunginya.

Berikut terdapat beberapa hikmah ataupun manfaat yang terkandung dalam *amtsal al-qur'an*, diantaranya:

1. Menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan dalam pikiran menjadi bentuk konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Melalui pendekatan ini, akal

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 159.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat memahami makna yang ingin disampaikan melalui perumpamaan tersebut. Contohnya perumpamaan yang dibuat oleh Allah tentang sesuatu yang diinfakkan secara *riya'*. Pekerjaan infak itu tidak menghasilkan balasan pahala sedikit pun,<sup>27</sup> sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

2. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata, contohnya yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۚ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba.

<sup>27</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 78.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”*

3. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana terlihat dalam *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*.
4. Membuat pelaku *amtsal* menjadi senang dan bersemangat,<sup>28</sup> contohnya dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”

5. Menjauhkan seseorang dari perilaku buruk yang digambarkan dalam bentuk perumpamaan dalam al-Qur’an, setelah mereka menyadari keburukan dari perbuatan tersebut.<sup>29</sup> Contohnya dalam al-Qur’an tentang Allah melarang menggunjing pada surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya

<sup>28</sup>Ibid., hlm. 79.

<sup>29</sup>Daflaini, *Buku Ajar Ulumul Qur’an* (Kerinci: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kerinci, 2022), hlm. 116.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

6. Memuji orang yang diberi *amtsal*, seperti Allah memuji para sahabat yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ يَوْمُ ثُلُثِهِمْ فِي الْأَنْجِيلِ كِزْرٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

7. Untuk menggambarkan dengan *amtsal* itu sesuatu yang mempunyai sifat yang di pandang buruk oleh banyak orang.<sup>30</sup>

Contohnya yaitu dalam surat al-A’raf ayat 175-176:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat

<sup>30</sup>Ibid., hlm. 116.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*

8. *Amts* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan dapat memuaskan hati.<sup>31</sup> Seperti contohnya dalam surat az-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”

2. Kegelapan berlapis

Kegelapan berlapis jika dipahami dari segi makna itu merujuk pada keadaan gelap yang sangat pekat, berlapis lapis, atau bertingkat-tingkat. Kemudian kegelapan berlapis ini juga merujuk pada suatu keadaan di mana kegelapan tidak muncul secara tunggal, melainkan tersusun dari berbagai lapisan pengalaman, sudut pandang, atau situasi yang saling bertumpuk dan memperkuat perasaan tersesat, tidak tahu arah, atau mengalami penderitaan. Kegelapan berlapis dalam al-Qur’an terdapat tiga penjelasan yang berbeda-beda dalam tiga surat yang berbeda-beda pula, yaitu dalam surat al-Anbiya ayat 87, surat az-Zumar ayat 6, dan surat an-Nur ayat 40.

- a. Surat al-Anbiya ayat 87.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 117.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Kata kegelapan berlapis pada ayat ini menggunakan kalimat *fanadaa fi adz-dzulumat* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tiga jenis kegelapan yang dialami oleh Nabi Yunus dalam kisahnya. Pertama, kegelapan yang menyelimuti di dalam perut ikan paus; kedua, kegelapan yang ada di dasar laut; dan ketiga, kegelapan malam hari yang pekat. Dalam kondisi yang sangat gelap tersebut, Nabi Yunus melantunkan doa yang berbunyi: “*Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu mina dzalimin*” yang berarti “Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” Do’a ini mengandung makna mendalam berupa keikhlasan hati, penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan, serta pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan.<sup>32</sup>

Awalnya, Nabi Yunus mungkin menganggap kesalahannya tidak terlalu besar, namun setelah menerima teguran dari Allah, ia kemudian bertobat dan menyadari bahwa seorang nabi pun tidak boleh berbuat kesalahan tersebut. Kesadaran ini membuatnya mengakui bahwa dirinya termasuk dalam golongan orang-orang yang berbuat zalim. Doa Nabi Yunus mendapat penegasan dan perhatian khusus dalam sejumlah riwayat. Salah satunya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Do’a yang apabila dipanjatkan dan dipohonkan dengan menyebut nama Allah, niscaya akan dikabulkan adalah doa Yunus bin Matta.” Sa’id Ibn Abi Waqqash, seorang perawi hadits, kemudian bertanya apakah doa tersebut hanya khusus untuk Nabi Yunus atau berlaku umum bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjawab bahwa doa itu memang khusus bagi Nabi

<sup>32</sup>Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 207.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yunus, namun secara umum juga berlaku bagi seluruh umat Islam apabila mereka memanjakannya dalam doa mereka.<sup>33</sup>

- b. Surat az-Zumar ayat 6.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانَزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ  
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ  
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya: “Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?”

Dalam Surah Az-Zumar ayat 6, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan di dalam rahim seorang ibu melalui proses bertahap, dan berada dalam kondisi yang disebut sebagai “tiga kegelapan”. Ungkapan ini menggambarkan lingkungan biologis tempat janin berkembang, yang tertutup secara total dari cahaya. Hal ini juga menjelaskan terkait kegelapan berlapis yang mana dibuat dengan kalimat “*fi zulumin tsalats*” adapun tiga lapisan gelap tersebut adalah: pertama lapisan otot perut ibu, kedua dinding rahim, dan ketiga selaput ketuban yang melingkupi janin. Penjelasan ini sejalan dengan ilmu kedokteran modern yang juga menyatakan bahwa janin berada dalam sistem pelindung berlapis-lapis yang membuat cahaya tidak dapat menembusnya. Ketiga lapisan ini menciptakan ruang yang benar-benar gelap namun sangat ideal dan terstruktur untuk proses pertumbuhan janin.<sup>34</sup>

Selain menjelaskan fakta biologis yang menakjubkan, ayat ini juga memuat pesan spiritual yang dalam. Allah menggambarkan

<sup>33</sup>M. Amrullah, “Kajian Doa Nabi Yunus dalam Perspektif Teologis dan Sufistik”, *Jurnal Studi Islam* Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hlm. 145-156.

<sup>34</sup>Lailatul Mufarrikhah, *Tiga Kegagalan dalam Penciptaan Manusia: Studi Tafsir Analisis atas Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 6 dan Relevansinya dengan Sains Modern* (Skripsi S1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 34.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana manusia dibentuk secara perlahan dari kondisi yang tersembunyi dan sangat rentan, tanpa keterlibatan makhluk lain dalam proses tersebut. Seluruh tahapan penciptaan itu sepenuhnya berada di bawah kendali dan kehendak Allah. Ini menegaskan konsep keesaan dan kekuasaan mutlak-Nya (tauhid rububiyah). Melalui ayat ini, manusia diingatkan akan asal-usulnya yang lemah, sehingga tidak layak untuk berlaku sombong saat telah mencapai kekuatan atau kemapanan dalam hidup. Oleh sebab itu, makna dari “kegelapan berlapis” tidak hanya relevan dalam kajian sains, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual yang penting dalam perjalanan keimanan manusia kepada Tuhannya.<sup>35</sup>

- c. Surat an-Nur ayat 40.

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَّغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ  
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِ يَرُهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ  
مِنْ نُّورٍ

Artinya: “Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun”.

Dalam surat an-Nur ayat 40 ini kalimat kegelapan berlapis itu digunakan dengan kata “*zulumin ba’dhuha fauqa ba’dh*” yang artinya kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Menurut Zaglur an-Najjar, ayat ini disampaikan melalui bentuk perumpamaan, namun tetap menunjukkan tingkat ketelitian ilmiah yang luar biasa tinggi, sebagaimana halnya seluruh ayat dalam Al-Qur’an. Ayat ini diwahyukan pada masa ketika tidak ada seorang pun yang memahami kebenaran ilmiah yang terkandung di dalamnya. Bahkan, generasi-generasi berikutnya pun tetap tidak mengetahui hakikat ilmiahnya

<sup>35</sup>Ibid., hlm. 35.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selama berabad-abad, hingga sebagian fakta tersebut mulai terungkap pada awal abad ke-20. Walaupun ada yang berpendapat bahwa masyarakat zaman dahulu sudah memahami peran awan dalam menyebabkan kegelapan di bumi serta gelombang di permukaan laut yang menyebabkan kegelapan di laut dalam (sebuah klaim yang hampir mustahil), salah satu sisi paling menakjubkan dari keajaiban ilmiah ayat ini adalah penyebutannya terhadap gelombang internal, gelombang yang tidak tampak oleh mata manusia, namun keberadaannya dapat diketahui melalui berbagai metode pengukuran tak langsung.<sup>36</sup>

Surat an-Nur ayat 40 ini menggambarkan perumpamaan tentang orang-orang non-Muslim yang disamakan dengan kegelapan di dasar lautan, yang dilapisi oleh gelombang dan tertutup oleh awan tebal sebuah gambaran tentang kegelapan yang sangat pekat dan total. Para mufasir memiliki penafsiran yang beragam mengenai ayat ini. Ada yang menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan kondisi sejati orang kafir, ada pula yang melihatnya sebagai representasi dari perilaku mereka, dan sebagian lainnya memahami ayat itu sebagai gambaran hati yang telah larut dalam kegelapan spiritual.<sup>37</sup>

### 3. Tasybih dan Majaz

#### a. Pengertian dan Macam-Macam Tasybih

Pengertian *tasybih* secara bahasa adalah menyerupakan. Dalam istilah balaghah, tasybih diartikan sebagai upaya menyamakan suatu objek dengan objek lain dalam suatu sifat tertentu, dengan menggunakan alat atau sarana penyerupaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. *Tasybih* juga dapat diartikan sebagai penyerupaan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat

<sup>36</sup>Muhammad Azrul Amirullah, "Fenomena Kegelapan Dasar Laut Perspektif Al-Qur'an (Studi *al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim* Karya Zaghlul an-Najjar)", *Jurnal Central Publisher* Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hlm. 1812.

<sup>37</sup>Moch Rizal Umam, "Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka", *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol. 19 No. 1 Tahun 2023, hlm. 86.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena ada tujuan yang di kehendaki oleh penutur. Dalam pembahasan *tasybih* terdapat empat rukun yang terdapat di dalamnya yaitu *al-Musyabbah*, *al-Musyabbah Bih*, *'Adat al-Tasybih*, dan *Wajh al-Syibh*.<sup>38</sup>

Para ahli balaghah membagi macam-macam *tasybih* kedalam lima macam, yaitu *tasybih mursal*, *tasybih muakkad*, *tasybih mufassshal*, *tasybih mujmal*, dan *tasybih baligh*.<sup>39</sup>

#### 1. Tasybih Mursal

*Tasybih Mursal* adalah jenis perumpamaan yang secara eksplisit mencantumkan alat penyerupaan (*'adāt al-tasybīh*) dalam ungkapannya. Penyebutan alat ini, seperti kata 'seperti', 'bagaikan', atau 'laksana', berfungsi untuk memperjelas hubungan kemiripan antara dua hal yang dibandingkan, sehingga makna perumpamaan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Contohnya yaitu “kami berjalan di malam yang gelap gulita, sepertinya malam itu bagaikan laut yang gelap dan mencekam”.

#### 2. Tasybih Muakkad

*Tasybih Muakkad* merupakan bentuk perumpamaan yang ditandai dengan dihilangkannya kata penghubung atau alat penyerupaan (*'adāt al-tasybīh*) di dalam struktur kalimatnya. Penghilangan ini bertujuan untuk memberikan kesan penyerupaan yang lebih kuat dan langsung antara dua hal yang dibandingkan. Contohnya yaitu “kecepatan kuda itu bagaikan kilat yang menyambar”.

#### 3. Tasybih Mufassshal

<sup>38</sup>Asfa Kurnia Rachim dan Muhammad Nuruddien, “Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27”, *Jurnal Al-Mustafid* Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hlm. 40.

<sup>39</sup>Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: *Tasybih* dalam Manuskrip “*Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah*”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hlm. 4.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Tasybih mufassshal* merupakan bentuk perumpamaan (*tasybih*) di mana aspek kesamaan atau titik persamaannya (*wajh al-syibh*) secara eksplisit disebutkan dalam struktur kalimatnya. Dalam jenis *tasybih* ini, bagian yang menjadi dasar perbandingan tidak disamarkan, melainkan dijelaskan secara jelas agar pendengar atau pembaca dapat langsung memahami maksud perbandingan tersebut. Hal ini menjadikan *tasybih mufassshal* lebih terang dalam makna dan mudah ditangkap, karena unsur pembanding dan titik kesamaan diuraikan dengan rinci. Contohnya yaitu “perkataan bagaikan mutiara dari sisi kebaikannya”.<sup>40</sup>

#### 4. Tasybih Mujmal

*Tasybih mujmal* adalah jenis perumpamaan di mana unsur kesamaan (*wajh al-syibh*) antara dua hal yang dibandingkan tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kalimat. Dengan kata lain, titik kesamaan hanya disiratkan dan tidak dijelaskan secara rinci dalam ungkapan tersebut. Karena aspek perbandingannya tidak disebutkan secara langsung, pemahaman terhadap makna *tasybih* ini sering kali memerlukan penafsiran lebih lanjut dari konteks atau latar belakang pembicaraan. Gaya *tasybih* seperti ini kerap digunakan untuk memberi kesan halus, implisit, atau bahkan estetik dalam penyampaian pesan. Contohnya yaitu “buku layaknya seorang teman/sahabat”.<sup>41</sup>

#### 5. Tasybih Baligh

*Tasybih baligh* merupakan jenis perumpamaan yang unik karena dalam ungkapannya tidak mencantumkan ‘*adat al-tasybih*’ maupun *wajh al-syibh* (titik kesamaan) secara eksplisit. Dengan kata lain, *tasybih baligh* menyampaikan perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung atau

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan tentang persamaan antara dua hal yang dibandingkan. Bentuk ini menghasilkan pernyataan yang singkat, padat, dan penuh makna, sehingga sering dipakai untuk memberikan efek dramatis atau memperkuat pesan secara lugas dalam bahasa sastra maupun retorika. Contohnya yaitu “Engkau adalah matahari, Engkau adalah bulan, Engkau adalah cahaya di atas cahaya”.

#### b. Pengertian dan Macam-Macam Majaz

Secara etimologis, istilah *majaz* berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab yang berarti “melewati” atau “melampaui.” Dalam konteks ini, penggunaan kata atau lafaz dianggap telah melewati batas makna asalnya menuju makna lain yang masih memiliki relevansi atau keterkaitan tertentu. Dengan demikian, makna *majaz* dalam tinjauan kebahasaan mengandung unsur peralihan dari makna literal menuju makna kiasan, yang tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi dipahami melalui konteks dan keserupaan makna.<sup>42</sup>

Adapun secara terminologis, *majaz* diartikan sebagai penggunaan lafaz untuk makna selain makna asalnya dalam konteks komunikasi atau kebiasaan bertutur (*takhathub*). Penggunaan ini tidak terjadi secara sembarangan, melainkan berdasarkan keberadaan dua unsur utama, yaitu *‘alaqah* (hubungan maknawi) dan *qarinah* (indikator yang menghalangi makna literal). Dengan kata lain, *majaz* bukan hanya sekadar pengalihan makna, melainkan proses bahasa yang memiliki aturan dan logika yang kuat dalam ilmu balaghah<sup>43</sup>.

*Qarinah* merupakan unsur yang menandai bahwa lafaz yang digunakan tidak sedang digunakan dalam makna aslinya. *Qarinah* ini bisa berupa kata lain dalam kalimat yang secara makna tidak memungkinkan pemahaman literal, atau bisa juga berupa konteks

<sup>42</sup>Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm. 126.

<sup>43</sup>Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1971), hlm. 204.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

situasi yang membatasi kemungkinan makna asli tersebut dipakai. *Qarinah* inilah yang membimbing pendengar atau pembaca agar tidak keliru dalam menafsirkan maksud pembicara atau penulis.

Dalam kajian bahasa, istilah '*alaqah*' merujuk pada hubungan semantik yang mengaitkan antara makna asli (hakiki) dan makna kiasan (majazi) dari suatu kata atau ungkapan. Hubungan ini menjadi jembatan yang memungkinkan pemindahan makna dari konteks literal ke konteks metaforis, sehingga kata atau frasa dapat dimaknai lebih luas dari arti dasarnya. '*Alaqah*' bukan sekadar permainan bahasa, melainkan sebuah mekanisme penting dalam komunikasi, sastra, dan retorika yang memperkaya ekspresi makna<sup>44</sup>.

Relasi antara makna asli dan kiasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesamaan sifat, fungsi, kedudukan, atau karakter tertentu. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan istilah tertentu untuk menggambarkan kualitas seseorang berdasarkan asosiasi makna yang telah dipahami bersama. Hubungan ini memungkinkan audiens menangkap pesan yang lebih dalam tanpa harus dijelaskan secara eksplisit, karena konteks budaya dan pengalaman bersama membantu menafsirkan maksud dari penggunaan *majaz*.

Sebagai ilustrasi, ketika seseorang menyatakan "singa itu sedang berpidato," tentu tidak dimaksudkan bahwa seekor binatang buas benar-benar sedang berbicara di depan umum. Sebaliknya, kata "singa" digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan sosok yang menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam berbicara. Di sinilah letak '*alaqah*' yakni hubungan berupa kesamaan sifat antara makna hakiki dari "singa" sebagai simbol keberanian dan makna majazi yang mengacu pada manusia yang berani berbicara di depan umum.

<sup>44</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemahaman semacam ini penting dalam mengapresiasi keindahan dan kedalaman bahasa.<sup>45</sup>

Istilah *takhathub* dalam konteks definisi *majaz* merujuk pada pola komunikasi yang sudah menjadi kebiasaan antara pembicara dan pendengar. Pola ini mencerminkan cara berinteraksi yang teratur dan dipahami bersama dalam suatu komunitas bahasa, sehingga penggunaan *majaz* bukan sekedar variasi bahasa, tetapi bagian dari strategi retorik yang terstruktur. Dengan demikian, *majaz* menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif dan estetis, yang tidak hanya memperindah ucapan, tetapi juga memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Memahami konsep *majaz* dan *takhathub* sangat krusial, terutama dalam menafsirkan karya sastra, pidato, maupun teks-teks keagamaan seperti ayat-ayat al-Qur'an. Karena pesan-pesan yang terkandung dalam teks-teks tersebut seringkali menggunakan gaya bahasa *majaz* yang didasarkan pada kebiasaan tutur masyarakat Arab pada masa wahyu diturunkan. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap pola komunikasi ini, makna tersirat bisa saja terlewatkan atau disalahartikan, sehingga interpretasi teks tidak sesuai dengan maksud asli pengucapannya. Oleh karena itu, penguasaan konsep ini membantu pembaca atau pendengar menangkap makna lebih dalam dan kontekstual.

*Majaz* dalam ilmu balaghah dibagi atas empat macam yaitu *majaz isti'arah*, *majaz mursal*, *majaz murokkab*, dan *majaz 'aqli*.

#### 1. Majaz Isti'arah

*Majaz isti'arah* adalah penggunaan suatu lafaz yang tidak dimaksudkan pada makna asalnya, melainkan karena adanya kemiripan atau keserupaan antara makna asli dan makna yang dituju, disertai dengan adanya *qarinah* yang menghalangi

<sup>45</sup>Abd al-Rahman Ayyub, *Al-Balāghah al-'Arabiyyah: Al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'qanī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 223.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman terhadap makna sebenarnya. Contohnya adalah kalimat “saya melihat singa itu melempar,” yang termasuk dalam bentuk isti’arah, karena lafaz “singa” dipinjam dari makna aslinya (hewan buas) untuk menggambarkan makna lain, yaitu seorang laki-laki yang memiliki keberanian.<sup>46</sup>

#### 2. Majaz Mursal

*Majaz mursal* adalah penggunaan kata yang maknanya tidak sesuai dengan pengertian asli, karena hubungan makna yang mendasarinya bukan berdasarkan kemiripan. Selain itu, terdapat petunjuk atau konteks (*qarinah*) yang menyebabkan makna sebenarnya menjadi sulit dipahami atau tersamarkan. Contohnya yaitu “sapi itu memakan rumput yang ditumbuhkan hujan” kalimat tersebut mengandung makna majazi yaitu “rumput yang tumbuh sebab turun hujan”. *Qarinahnya* yaitu as-Sababiyah.<sup>47</sup>

#### 3. Majaz Murokkab

*Majaz murokkab* merupakan jenis *majaz* yang berlaku pada keseluruhan kalimat, bukan pada satu kata saja. *Isti’arah tamtsiliyah* termasuk dalam *majaz* jenis ini, karena penggunaannya berlaku pada kalimat dan memiliki ‘*alaqah musyabbahah*, yaitu hubungan makna berdasarkan kemiripan. Disebut *tamtsiliyah* karena bentuknya menyerupai peribahasa atau ungkapan yang mengandung makna perbandingan seperti dalam pepatah. Misalnya “bagaikan pungguk merindukan bulan” kalimat tersebut di pakai untuk makna yang asli tetapi *majazi*, yaitu di katakan kepada orang lain yang ingin mencapai sesuatu yang diinginkannya, tetapi tidak akan pernah tercapai.<sup>48</sup>

#### 4. Majaz ‘Aqli

<sup>46</sup>Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 48.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 68.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi *majaz 'aqli* adalah proses pemindahan makna kata kerja (*fi'il*) atau kata yang sejenis darinya, seperti *isim fa'il* (kata benda pelaku), *isim maf'ul* (kata benda objek), dan *isim mashdar* (kata benda masdar), kepada sesuatu yang sebenarnya bukan objek aslinya. Hal ini terjadi karena adanya hubungan tertentu (*'alaqah*) dan petunjuk konteks (*qarinah*) yang menghalangi pengaitan makna tersebut pada objek sebenarnya.<sup>49</sup>

#### B. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang membahas surat an-Nur ayat 40 telah banyak dipublikasikan, mulai dari artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Namun, penelitian saya ini berfokus pada makna kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 dan disertai dengan penjelasan dari mufassir yang telah penulis pilih untuk menjadi objek kajian penelitian ini, dan buku yang memiliki keterkaitan daripada penelitian penulis. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya plagiasi, penulis menemukan karya ilmiah berbentuk skripsi dan artikel jurnal yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi dengan judul “*Makna Matsal Sarab Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat An-Nur: 39)*” yang ditulis oleh M. Minanur Rohman, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang perumpamaan dari kata sarab dalam al-Qur'an. Skripsi ini menggunakan ayat-ayat yang terdapat kata *sarab* dalam al-Qur'an dan menemukan empat ayat dalam al-Qur'an yaitu pada surat Ar-Ra'd ayat 10, surat Al-Kahfi ayat 61, surat An-Nur ayat 39, dan surat An-Naba' ayat 10. Namun, skripsi ini memfokuskan hanya kepada surat an-Nur ayat 39 yang mana penulis ini menjelaskan bagaimana perumpamaan

<sup>49</sup>Hamzah dan M. Napis Djuaeni, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Bahasa* (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 46.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadaan orang kafir itu dalam ayat tersebut dengan akar kata *sarab* yang memiliki arti fatamorgana.<sup>50</sup>

2. Skripsi dengan judul “*Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah: 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz)*” yang ditulis oleh Ariya Romadan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang pemahaman pada hewan nyamuk yang di komparasi antara pendapat dari Buya Hamka dengan KH. Bisri Mustofa. Hasil dari penelitiannya yaitu nyamuk ini sebagai perumpamaan dan terdapat hikmah yang diberikan kepada manusia. Nyamuk ini tidak hanya bisa dilihat sebagai pemberi keuntungan serta pelajaran. Di dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan alasan mengapa nyamuk itu dijadikan alasan dijadikan objek dalam perumpamaan oleh Allah SWT. Jadi, Hamka menafsirkan ayat perumpamaan nyamuk pada ayat tersebut dengan pengalaman intelektual sedangkan KH. Bisri Mustofa lebih memilih menafsirkan perumpamaan nyamuk dengan berpegangan pada tafsir terdahulu.<sup>51</sup>
3. Skripsi dengan judul “*Amsal Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)*” yang ditulis oleh Lailatul Maghfirah, Fakultas Syari’ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang bagaimana amsal qur’an dalam surat Ibrahim ayat 24-27 yaitu perumpamaan kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah dengan membandingkan antara dua kitab tafsir yaitu tafsir al-Qurthubi dan tafsir Hamka. Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar beliau menambahkan untuk pemeliharaan kalimat itu adalah dengan takwa, inilah yang melahirkan amalan-amalan yang baik dan diterima. Sedangkan menurut al-

<sup>50</sup>M. Minanur Rohman, *Makna Mathal Sarab Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat An-Nur: 39)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>51</sup>Ariya Romadan, *Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah: 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz)* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qurthubi perumpamaan ini sama dengan pohon kurma. Pada kalimat khobitsah keduanya sama-sama memaknai dengan kalimat kemusyrikan.<sup>52</sup>

4. Skripsi dengan judul “*Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*” yang ditulis oleh Nur Muzdalifatul Ummiyah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang bagaimana karakter orang kafir dalam al-Qur'an dan penulis ini menemukan beberapa ayat tentang karakter orang kafir ini dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 17-18 dan ayat 171 nya, surat Al-An'am ayat 25, surat Yunus ayat 42-43, surat Al-Isra' ayat 45-47, surat Al-Kahfi ayat 57, surat Al-Anfal ayat 22-23, surat Hud ayat 23-24, surat Ar-Ra'd ayat 17, surat Ibrahim ayat 18, surat An-Nahl ayat 74-75, surat Al-Hajj ayat 73-74, surat An-Nur ayat 40, surat Al-Ankabut ayat 41, dan surat Az-Zumar ayat 29. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya dalam Tafsir Al-Mishbah, karakter orang kafir pada ayat yang disebutkan diatas itu adalah enggan, sulit, atau bahkan tidak mau mencari dan menerima kebenaran inderawi dalam bertuhan, tidak bersahabat, tidak peduli social dengan sikap riya', sombong dan tinggi diri di hadapan Allah, mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya; material dengan memilih kesia-siaan amal, keyakinan, dan praktek musyrik, ingkar terhadap Tuhan, tidak bertauhid dalam bertuhan, ragu terhadap Allah, dan tidak rasional dalam bertuhan.<sup>53</sup>
5. Skripsi dengan judul “*Amtsal Kiamat Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)*” yang ditulis oleh Sufri Fahmi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang penafsiran

<sup>52</sup>Lailatul Maghfirah, *Amtsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>53</sup>Nur Muzdalifatul Ummiyah, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

amtsal kiamat dalam surat al-Ma'arij ayat 8-9, surat al-Qari'ah ayat 4-5, dan surat al-Qamar ayat 7 menurut pandangan al-Zamakhshary dalam tafsirnya al-Kasysyaf. Hasilnya yaitu dalam surat al-Ma'arij menjelaskan tentang kedahsyatan hari kiamat, amtsal pada ayat ini membandingkan langit dengan sesuatu yang mencair, dan membandingkan gunung-gunung dengan kapas atau bulu yang diterbangkan oleh angin, kemudian dalam surat al-Qari'ah ayat 4-5 menjelaskan tentang kondisi ketika terjadinya hari kiamat, amtsal pada ayat ini membandingkan manusia dengan hewan yang lemah dan membandingkan gunung-gunung dengan bulu yang diterbangkan oleh angin, dan pada surat al-Qamar ayat 7 menunjukkan amtsal penggambaran jumlah manusia, dari yang pertama sampai yang terakhir diciptakan, semuanya akan dikumpulkan pada hari berbangkit dari kubur.<sup>54</sup>

6. Jurnal dengan judul "*Kegelapan Dasar Laut dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Iqlides Ahmad Miyaqi, Moh. Lutfi Salim Al-Hanani, dan Frida Agung Rakhmadi, yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2020 bulan Maret. Jurnal Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Vol. 2. Jurnal ini membahas tentang fenomena alam di dasar laut secara ilmiah dengan makna tentang kegelapan dasar laut pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mendeskripsikan fenomena alam dasar laut.<sup>55</sup>
7. Jurnal dengan judul "*Fenomena Laut dalam Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Muhith pada tahun 2022. Beliau merupakan Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau. Jurnal Al-Qalam Vol. 6 No. 2. Jurnal ini menjelaskan sebab terjadinya laut, bagaimana

<sup>54</sup>Sufri Fahmi, *Amtsals Kiamat dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Zamakhshary dalam Tafsir al-Kasysyaf)* (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2022).

<sup>55</sup>Moh. Lutfi Salim Al-Hanani, dkk. "Kegelapan Dasar Laut dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* Vol. 2 Tahun 2020.

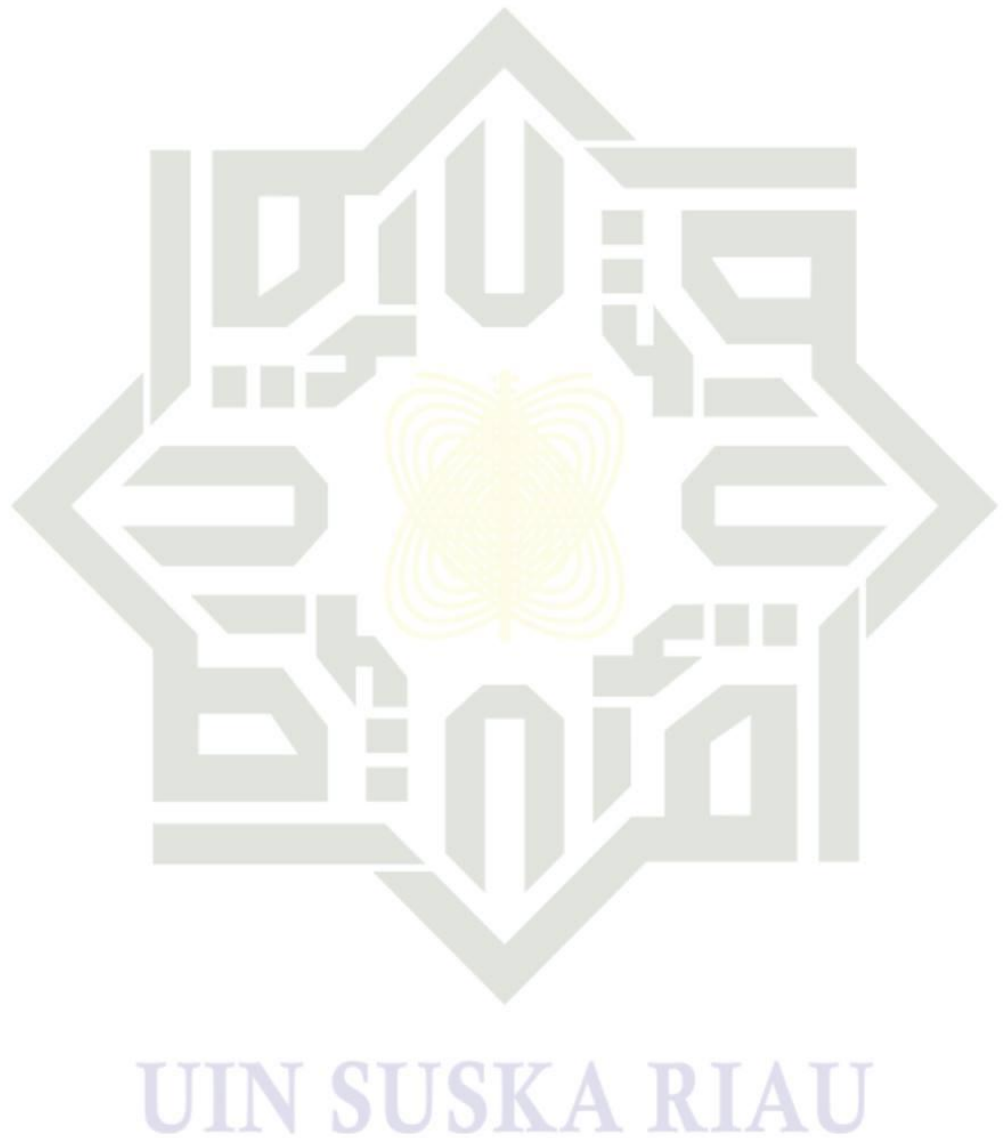
kehidupan laut dalam, kemudian bagaimana proses pembentukan tekstur dasar laut, dan mendeskripsikan bagaimana arus dalam laut.<sup>56</sup>

8. Jurnal dengan judul “*Aspek-aspek Perumpamaan Munafik dalam Al-Qur’an Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Dirasah Maudhu’i)*” yang ditulis oleh Deki Ridho Adi Anggara, Muh. Makhrus Ali Ridho, dan Zayyan Aji Suryanegara yang berasal dari dua kampus yang berbeda yaitu Universitas Darussalam Gontor dan Universitas Islam Lamongan, pada tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan tentang perumpamaan orang munafik itu seperti orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dalam surat Al-Baqarah ayat 16, kemudian perumpamaan orang munafik itu seperti orang yang membawa api di dalam kegelapan dalam surat Al-Baqarah ayat 17, perumpamaan orang munafik itu seperti orang tuli, orang bisu, orang buta dalam surat Al-Baqarah ayat 18, Perumpamaan orang kafir itu seperti tertimpa hujan lebat dalam surat Al-Baqarah ayat 19, dan perumpamaan orang munafik seperti kayu yang bersandar dalam surat Al-Munafiqun ayat 4.<sup>57</sup>
9. Jurnal dengan judul “*Fenomena Laut perspektif Al-Qur’an dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)*” yang ditulis oleh Nurul Haliza dan Pitradi yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, pada tahun 2024. Jurnal Fusion Multidisciplinary Vol. 1 No. 1. Jurnal ini membahas tentang fenomena laut yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 19-20 dan petunjuk ilmiah daripada fenomena laut tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu Allah menggerakkan dua buah laut yang berbeda, yang satu tawar dan yang lainnya asin. Para ahli kelautan itu menemukan bahwa ada pemisah antara setiap lautan, pemisah itu bergerak di antara dua lautan dan dinamakan dengan front (jabbah) hal ini dianalogikan dengan front

<sup>56</sup>Muhith, “Fenomena Laut dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Qolam* Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

<sup>57</sup>Deki Ridho Adi Anggara, dkk. “Aspek-Aspek Perumpamaan Munafik dalam Al-Qur’an Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Dirasah Maudhu’i)”, *Jurnal Akademika* Vol. 16 No. 2 Tahun 2022.

yang memisahkan antara dua pasukan. Di antara pertemuan dua laut itu terdapat lapisan-lapisan air pembatas yang memisahkan antara keduanya, dan berfungsi memelihara karakteristik khas setiap lautan dalam hal kadar berat jenis, kadar garam, biota laut, suhu, dan kemampuan melarutkan oksigen.<sup>58</sup>



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>58</sup>Nurul Haliza dan Pitradi, “Fenomena Laut Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)”, *Jurnal Fusion Multidisciplinary* Vol. 1 No.1 Tahun 2024.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Metode ini melibatkan studi terhadap berbagai masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia, dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang relevan dan berkaitan langsung dengan topik penelitian ini. Data yang ditemukan tersebut akan dijadikan pedoman dan bahan dasar penelitian, sehingga penulis tidak akan kesulitan dalam menarik kesimpulan pada hasil dari penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan karena objek penelitiannya adalah kitab-kitab tafsir yang relevan.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan untuk mengolah data yang diperoleh berupa buku, artikel dan sebagainya lalu diterapkan ke dalam pembahasan. Proses penelitian kualitatif diawali dengan merumuskan asumsi dasar serta kerangka berpikir yang akan dijadikan pedoman selama penelitian berlangsung. Asumsi dan kerangka tersebut kemudian diterapkan secara terstruktur dalam tahap pengumpulan dan analisis data guna menghasilkan penjelasan serta argumen yang mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian terhadap berbagai sumber literatur, seperti kitab, buku, artikel ilmiah, dan bahan tertulis lainnya.

#### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai referensi yang memiliki relevansi langsung maupun tidak langsung terhadap permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut mencakup tulisan-tulisan dari berbagai bentuk, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, kitab tafsir, hingga sumber digital yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

mendukung konstruksi argumentatif dalam penelitian. Tujuan utama pengumpulan data ini adalah untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang diangkat dengan pendekatan yang bersifat komprehensif dan mendalam.

Secara umum, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang memiliki keterkaitan langsung dan utama terhadap objek kajian. Dalam konteks ini, data primer mencakup sumber-sumber otoritatif dari literatur klasik Islam, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang memiliki corak lughawi (kebahasaan), yaitu tafsir yang mengedepankan pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Beberapa kitab tafsir utama yang dijadikan rujukan primer antara lain adalah Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari, Tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi, serta Tafsir Kemenag RI karya tim penyusunnya salah satu diantaranya adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie. Ketiga kitab tersebut dipilih karena otoritas keilmuannya yang telah diakui luas di kalangan ulama, serta pendekatannya yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam aspek penafsiran berbasis bahasa dan konteks sosial keagamaan.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersifat pelengkap atau penunjang terhadap data primer. Meskipun tidak berkaitan secara langsung, data sekunder ini memiliki keterkaitan dalam mendukung konstruksi pemikiran dan argumentasi. Sumber data sekunder yang digunakan mencakup karya ilmiah, artikel jurnal, artikel online, serta situs-situs terpercaya yang membahas isu-isu yang masih berada dalam lingkup kajian utama penelitian.

Penggunaan data primer dan sekunder ini diharapkan mampu memberikan landasan analisis yang kuat dan valid dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan otoritas keilmuan, kredibilitas penulis, serta kesesuaian konteks dengan permasalahan yang dibahas.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik studi dokumen (*document study*), yang merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel ilmiah, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya ialah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah lebih lanjut. Pada akhirnya dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>59</sup>

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menerapkan tahapan-tahapan metode tafsir maudhu'i berdasarkan panduan dari Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawy, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema).
2. Meninjau ayat yang berkaitan dengan masalah yang dipilih (kegelapan berlapis).
3. Mengetahui latar belakang turunnya ayat 40 surat an-Nur.
4. Menyusun tema bahasan secara sistematis, sempurna dan utuh.
5. Melengkapi pembahasan yang sesuai dengan pokok bahasan.
6. Mempelajari ayat dengan menyeluruh dan menjelaskan tentang kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40 dan menggunakan teori *amtsal al-qur'an* untuk mencari hikmah yang dapat diambil dibalik fenomena kegelapan berlapis.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah dan menelaah data tersebut sebagai dasar dalam menggali informasi secara lebih mendalam. *Content analysis* (analisis isi) merupakan metode

<sup>59</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 58-74.

<sup>60</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 81-82.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah isi dari buku.

Prosedur-prosedur teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan kegelapan berlapis dalam surat an-Nur ayat 40.
2. Kemudian penulis memahami lebih dalam ayat yang dipilih dari berbagai tafsir dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
3. Setelah surat an-Nur ayat 40 yang dipilih berhasil dipahami, maka penulis akan menjelaskan kegelapan berlapis yang terdapat didalam ayat 40 surat an-Nur tersebut, serta menjelaskan *amtsalul qur'an* terhadap orang kafir didalam ayat tersebut.
4. Dan yang terakhir, penulis akan menjelaskan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dibalik fenomena kegelapan berlapis didalam surat an-Nur ayat 40.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Menurut para mufassir, surat An-Nur ayat 40 menggambarkan kondisi hati orang-orang kafir di dunia melalui tiga lapis kegelapan yang saling menindih yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan. Akan tetapi dari ketiga mufassir tersebut berbeda-beda dalam mengambil permisalan yang ditujukan kepada orang kafir tersebut. Menurut al-Zamakhshari permisalannya itu menunjukkan simbol-simbol yaitu hati mereka keras dan jauh dari hidayah Allah, keraguan dan pemikiran mereka yang menyimpang, dan tertutupnya jalan hidup mereka. Kemudian menurut Abu Hayyan al-Andalusi beliau tidak memberikan permisalan terhadap mereka dikarenakan penafsiran yang seperti itu merupakan penafsiran yang esotoris dan menyimpang dari penalaran dalam bahasa Arab yang umum. Dan menurut tafsir Kemenag RI permisalan yang terdapat dalam ayat tersebut ada tiga juga yaitu kegelapan pada hati mereka, kegelapan penglihatan mereka, dan kegelapan pendengaran mereka.
2. Surat An-Nur ayat 40 memberikan gambaran yang mendalam tentang kondisi spiritual orang-orang kafir, yang hati mereka diselimuti oleh kegelapan berlapis-lapis. Perumpamaan lautan dalam, gelombang yang bergulung, dan awan tebal mencerminkan tiga tingkat kesesatan, ketertutupan hati dari petunjuk Ilahi, kebingungan akibat kebodohan dan keraguan, serta dominasi hawa nafsu dan kesombongan yang memadamkan cahaya kebenaran. Mereka terlalu bertaklid secara buta kepada pemimpin atau tokoh yang juga berada dalam kesesatan, tanpa mengetahui arah tujuan atau kondisi orang yang mereka ikuti. Dalam keadaan seperti ini, qalbu mereka kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, sebanyak apa pun amal yang mereka lakukan di dunia tidak akan diterima, karena tidak dilandasi iman yang benar. Keggelapan yang digambarkan

dalam ayat ini tidak hanya mencerminkan kebingungan, tapi lebih daripada itu yang mendatangkan ketidakmampuan untuk kembali ke jalan yang benar.

## B. Saran

Bahwasanya penelitian yang penulis kerjakan ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kelak nanti dikemudian hari ada yang mengkajinya lebih spesifik. Sehingga akan memberikan manfaat kepada banyak orang. Semoga skripsi yang berjudul “kegelapan berlapis sebagai perumpamaan orang kafir yang hidup di dunia” ini bisa bermanfaat bagi setiap orang khususnya umat Islam. Didalam perumpamaan-perumpamaan yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an khususnya dalam surat an-Nur ayat 40 ini pasti memiliki hikmah yang bisa kita ambil untuk kehidupan kita sehari-hari.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Deki Ridho. dkk. 2022. "Aspek-Aspek Perumpamaan Munafik dalam Al-Qur'an Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Dirasah Maudhu'i)", *Jurnal Akademika* Vol. 16 No. 2.
- Amad, Zaini. dan Rachmad Risqy Kurniawan. 2021. "Keajaiban Al-Qur'an", *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 1 No. 3.
- Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 18, hal. 193.
- Andalusi, Abu Hayyan. 1993. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Beirut: Darr Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Hanani, Moh. Lutfi Salim. dkk. 2020. "Kegelapan Dasar Laut dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* Vol. 2.
- Sayuthi. 1996. "Amtsal Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* Vol. 11 No. 58.
- Al-Qattan, Manna'. 1997. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2003. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari. 1987. *Tafsir Al-Kasyyaf*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Amirullah, Muhammad Azrul. 2024. "Fenomena Kegelapan Dasar Laut Perspektif Al-Qur'an (Studi al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim Karya Zaghlul an-Najjar)", *Jurnal Central Publisher* Vol. 2 No. 3.
- Anwar, Rosihon. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardiansyah, Andri Noor. 2013. *Klimatologi Umum*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ayyub, Abd al-Rahman. 1997. *Al-Balāghah al-'Arabiyyah: Al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'ānī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Az-Zarkasyi, Badrudin. 1971. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Bakar, Abu. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amtsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah", *Jurnal Syamil* Vol. 5 No. 1.
- Bustami, Hafni. 2013. "Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika)", *Jurnal At-Ta'lim* No. 4.
- Dahaini. 2022. *Buku Ajar Ulumul Qur'an*. Kerinci: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kerinci.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahya.
- Djaid, Hamzah. 2014. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 17 No. 1.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Fahmi, Sufri. 2022. *Amsal Kiamat dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyaf)*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- H. Sardana. 2023. *Pondasi Dasar Memahami 'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
- Haliza, Nurul dan Pitradi. 2024. "Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghulul Najjar)", *Jurnal Fusion Multidisciplinary* Vol. 1 No.1.
- Hamzah dan M. Napis Djuaeni. 2021. *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication.
- Hidayat, Nur. 2021. *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khamim dan Ahmad Subakir. 2018. *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- LPMQ, 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Pustaka Lajnah.
- M. Amrullah. 2017. "Kajian Doa Nabi Yunus dalam Perspektif Teologis dan Sufistik", *Jurnal Studi Islam* Vol. 5 No. 2.
- Maghfirah, Lailatul. 2021. *Amsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Masrur, Imam. 2018. "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21", *Jurnal Qof* Vol. 2 No. 2.
- Miyaqi, Iqlides Ahmad. dkk. 2020. "Kegelapan Dasar Laut dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* Vol. 2.
- Mufarrikah, Lailatul. 2022. Tiga Kegelapan dalam Penciptaan Manusia: Studi Tafsir Analisis atas Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 6 dan Relevansinya dengan Sains Modern. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munith. 2022. "Fenomena Laut dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qolam* Vol. 6 No. 2.
- Mukarromah, Oom. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nuraini. 2017. *Analogi Qur'ani: Aneka Amsal pada Surat Al-Baqarah*. Banda Aceh: Searfiqh.
- Nuridin. 2018. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: CV. Bravo.
- Nuryadien, Mahbub. 2018. "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Risalah* Vol. 4.
- Prakoso, Theo Jaka. 2017. "Gejala dan Fenomena Bahr Dalam Al-Qur'an: Relasi I'jaz Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 11 No. 2.
- Rachim, Asfa Kurnia dan Muhammad Nuruddien. 2023. "Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27", *Jurnal Al-Mustafid* Vol. 2 No. 1.
- Ridonga, Asnil Aidah. 2009. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Rohmah, Nazilatur. 2022. "Memahami Makna Simbolik Kata Dzulumat dan An-Nur Dalam Perspektif Al-Qusyairi dan Al-Alusi", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
2. Rohman, M. Minanur. 2019. *Makna Mathal Sarab Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat An-Nur: 39)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
3. Ramadan, Ariya. 2020. *Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah: 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)*. Surakarta: IAIN Surakarta.
4. Romlah. 2011. *Ayat-Ayat Al-Qur'an & Fisika*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
5. Sagala, Rumadani. 2016. *Balaghah*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
6. Sajamah, Najmah. dkk. 2021. "Implementasi Ilmu Amsal Al-Qur'an Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum Ekonomi Syariah", *Jurnal Misykat* Vol. 6 No. 2.
7. Sidharta, Marthalia Fajri. dkk. 2022. "Visualisasi Imajinatif Awan Cumulus dalam *Fine Art Photography*", *Jurnal e-Proceeding of Art & Design* Vol. 9 No. 1.
8. Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya.
9. Subhani, Ja'far. 2007. *Wisata Al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat Metafora)*. Jakarta: Al-Huda.
10. Suryaningsih, Iin dan Hendrawanto. 2017. "Ilmu Balaghah: *Tasybih* dalam Manuskrip *"Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah"*, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol. 4 No. 1.
11. Suyuthi, Imam. 2009. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Surakarta: Indiva Pustaka.
12. Umam, Moch Rizal. 2023. "Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka", *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol. 19 No. 1.
13. Ummiyah, Nur Muzdalifah. 2022. *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Qur'an Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
14. Yahya, Harun. 2003. *Keajaiban Al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Perniagaan Jahabersa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

## BIODATA PENULIS

Nama : Tengku Fahriddo Tolib  
 Tempat/Tgl. Lahir : Pasir Pengaraian, 19 Juni 2003  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat Rumah : Pasir Putih Utama, RT 003 RW 001, Desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu  
 No. Telp/HP : 0822-1041-1908  
 Nama Orang Tua :  
 Ayah : Tengku Sakirman  
 Ibu : Roaini

## Riwayat Pendidikan

SD : SDN 010 Rambah, Lulus Tahun 2015  
 SLTP : MTsN 3 Rokan Hulu, Lulus Tahun 2018  
 SLTA : MAN 1 Rokan Hulu, Lulus Tahun 2021

## PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Rohis Al-Fata Al-Muntazhar Tahun 2024, Divisi Kepanduan

## KARYA ILMIAH

- 1.